EKSISTENSI PELABUHAN UJONG MANGGENG SEBAGAI BANDAR LADA DI ACEH BARAT DAYA

SKRIPSI

Diajukan oleh:

SYAWAL HANIYATUL MAHDA
Mahasiswa Fakultas Adab dan
Humaniora Program Studi Sejarah
dan Kebudayaan Islam
NIM.180501118

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRYDARUSSALAM – BANDA ACEH
TAHUN 2023 M / 1444 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program sarjana (S-1) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Oleh

Syawal Haniyatul Mahda
NIM.180501118
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Nasruddin AS, M.Hum	**Sanusi Ismail, M, Hum**
NIP.196212151993031002	**NIP.197004161997031005**

Disetujui oleh
Ketua Prodi SKI

Hermansyah, M.Th., MA.Hum
NIP: 19800505200901102

EKSISTENSI PELABUHAN UJONG MANGGENG SEBAGAI BANDAR LADA DI ACEH BARAT DAYA

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada/Hari Tanggal:

Jum'at, 16 Agustus 2024 M
11 Safar 1446 H

Darussalam, Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI:

KETUA	SEKERTARIS
Drs. Nasruddin AS, M.Hum	Sanusi, S.Ag., M.Hum
NIP. 196212151993031002	NIP. 197004161997031005

PENGUJI I	PENGUJI II
Hermansyah, M.Th., M.A.Hum	Dra. Munawiah, M.Hum
NIP. 198005052009011021	NIP. 196806181995032003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh

Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syawal Haniyatul Mahda

Nim : 180501118

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya
4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memnag ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adan dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Syawal Haniyatul Mahda

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, yang telah memungkinkan kami untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang berjudul **"Eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada di Aceh Barat Daya"** ini merupakan hasil dari dedikasi dan kerja keras yang dilakukan selama beberapa bulan terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran dan kontribusi Pelabuhan Ujong Manggeng dalam pengembangan komoditas lada di Aceh Barat Daya, serta untuk memahami tantangan dan potensi yang ada dalam pengelolaan pelabuhan sebagai pusat perdagangan lada.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Narsuddin AS, M.Hum selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga sepanjang proses penelitian ini sehingga memperkaya perspektif penulis dan meningkatkan kualitas penelitian ini.
2. Sanusi Ismail, M.Hum selaku pembimbing kedua yang juga telah memberikan dukungan dan dan memberikan masukan yang konstruktif untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua kami yang telah memberikan doa, dukungan moral, dan materiil sepanjang perjalanan akademik kami. Tanpa bimbingan dan dorongan mereka, pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kami yang telah memberikan semangat, bantuan, dan motivasi. Kebersamaan dan dukungan mereka telah membuat proses penelitian ini menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai bandar lada dan perannya dalam ekonomi lokal di Aceh Barat Daya.

Banda Aceh, 09 Agustus 2024

Penulis

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Syawal Haniyatul Mahda
Nim : 180501118
Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora

Judul : Eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng Sebagai Bandar Lada Di Aceh Barat Daya
Tanggal Sidang : 16 Agutus 2024
Tebal Skripsi : 63 halaman
Pembimbing I : Drs. Narsuddin AS, M.Hum
Pembimbing II : Sanusi Ismail, M.Hum
Kata Kunci : Esksistensi, Pelabuhan Ujong Manggeng, Bandar Lada

Aceh sebagai jalur rempah memainkan peranan penting dalam perdagangan lada dan Aceh menguasai perdagangan di Selat Malaka Pada abad ke-17 sehingga muncul pelabuhan sekitarnya, termasuk pelabuhan Ujong Manggeng di Aceh Barat Daya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah terbentuknya Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada, menganalisis faktor-faktor yang mendukung peran pelabuhan tersebut, dan mengkaji penyebab berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pembahasan penelitian ini yaitu tahun 1750. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa sejarah pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada di Aceh Barat Daya dimulai dari adanya aktivitas perkebunan masyarakat yang menetap untuk bertani dan kemudian membentuk pemukiman tetap sehingga terbentuknya pelabuhan untuk menjual hasil tani dan pusat transportasi. Imigrasi masyarakat dari Minangkabau, Aceh Besar dan Pidie turut memperkuat perkembangan pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada. Faktor-faktor yang mendukung Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada adalah posisi yang strategis yang merupakan rute perdagangan penting bagi pedagang dari India, Arab, Tiongkok, dan Eropa. Lada di Aceh Barat Daya yang mempunyai kualitas dan nilai jual yang tinggi, adanya komunitas pedagang yang aktif dan infrastruktur pelabuhan yang memadai, dukungan dari kerajaan Aceh yang menyediakan perlindungan dan stabilitas politik bagi kegiatan perdagangan. Berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada di Aceh Barat Daya disebabkan oleh invasi Belanda dengan kekuatan militernya menguasai pelabuhan, dinamika sosial dan politik setelah kekalahan Belanda dan pembangunan jalur transportasi darat yang lebih efisien secara perlahan menggantikan transportasi laut sebagai sarana utama perdagangan, sehingga mengurangi peran strategis pelabuhan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
ABSTRAK ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penjelasan Istilah 6
F. Kajian Pustaka 8
G. Metode Penelitian 10
H. Sistematika Penulisan 13
BAB II PERIODENISASI REMPAH DI NUSANTARA **14**
A. Sejarah Rempah Nusantara 14
1. Periode Zaman Kuno 16
2. Periode Hindu-Buddha 17
3. Periode Kerajaan Islam 18
4. Era Penjelajahan dan Kolonialisme 19
5. Era Kemerdekaan 20
6. Perdagangan Lada Tahun 1750 20
B. Faktor Perkembangan Rempah-rempah di Aceh 22
1. Lokasi Geografis Aceh 23
2. Kerajaan Aceh dan Kekayaaan Rempah-rempah Aceh 27
C. Lada Aceh 29
BAB III EKSISTENSI BANDAR LADAR ABDYA **31**
A. Sejarah Pelabuhan Ujong Manggeng Sebagai Bandar Lada 31
1. Jejak Sejarah berdasarkan Toponimi 31
2. Sejarah Pelabuhan Ujong Manggeng dari Ingatan Masyarakat 34

جامعة الرانري
AR-RANIRY

3. Perkembangan Awal Sebagai Bandar Perdagangan Lada 36
4. Puncak Kejayaan Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada.....37
B. Faktor-faktor yang mendukung Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada.....40
1. Keunggulan Geografis Pelabuhan Ujong Manggeng.....40
2. Kualitas dan Produksi Lada 41
3. Keterkaitan dengan Rute Perdagangan Utama.....42
C. Berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada. 43
BAB IV PENUTUP 50
A. Kesimpulan 50
B. Saran 51
DAFTAR PUSTAKA 52
LAMPIRAN-LAMPIRAN 52
BIODATA PENULIS 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Makam Tgk. Lhok Pawoh di Desa Seujahtera 32
Gambar 4. 2 Alur Perdangan Rempah-rempah 36
Gambar 4. 3 Meriam Peninggalan Belanda 47
Gambar 4. 4 Madat dan Sisa Benteng Belanda di Desa Lhok Pawoh 49

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara 53

Lampiran 2 Daftar Informan 55

Lampiran 3 Dokumentasi Poto Penelitian..... 56

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup..... 59

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian..... 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelabuhan sebagai bandar lada memiliki akar sejarah dalam perdagangan rempah-rempah Nusantara. Geografis Indonesia memiliki peran sentral dalam peranannya sebagai jalur perdagangan rempah-rempah. Pelabuhan-pelabuhan strategis yang mudah diakses melalui jalur laut utama atau berada dekat dengan daerah produsen lada menjadi lokasi yang sangat diinginkan untuk kegiatan perdagangan lada. Faktor-faktor seperti kedalaman perairan, kestabilan cuaca, dan aksesibilitas menjadi penentu apakah suatu pelabuhan dapat berfungsi sebagai pusat perdagangan yang efektif.[1]

Pada abad ke-14 hingga ke-15 Kekaisaran Turki Usmani (Ottoman) berhasil menguasai wilayah-wilayah strategis yang sebelumnya dikuasai oleh bangsa Eropa, terutama wilayah Romawi Timur atau Byzantium. Kekuasaan atas wilayah-wilayah tersebut menjadikan kekaisaran Ottoman sebagai pemegang kendali atas perdagangan dari Timur ke Barat. Dampaknya, komoditas perdagangan dari Timur menjadi langka dan harganya melambung tinggi di negara-negara Eropa. Kondisi ini mendorong para pedagang di Eropa untuk mencari rute alternatif ke negeri-negeri penghasil rempah.[2]

Aceh adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung barat Pulau Sumatra, menjadi target bagi para pengincar rempah-rempah. Letak geografis yang strategis,

[1] Anastasia Anggi Fernanda Theresia Vina Anjani, *Jejak Kisah Petualangan Nusantara* (Bandung: Guapedia, 2021), hal. 74

[2] Aris Muzhiat, *Menelusuri Jejak Jalur Rempah Di Banten* (Bandung: Guapedia, 2022), hal. 20

terutama pelabuhannya, telah menjadikannya pusat perdagangan yang sangat diminati oleh pedagang dari berbagai negara. Aceh menjelma menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh para pedagang internasional. Pelabuhan Aceh menjadi salah satu tempat utama bagi para pedagang yang melakukan perjalanan lintas samudera.[3] Hal ini tidak hanya disebabkan oleh letaknya yang strategis di jalur perdagangan maritim, tetapi juga karena Aceh kaya akan komoditas yang sangat diminati oleh pedagang dari berbagai penjuru dunia.

Salah satu komoditas utama yang menjadi daya tarik bagi pedagang adalah lada. Lada, yang menjadi salah satu produk unggulan Aceh, menjadi primadona dalam perdagangan internasional. Keberhasilan Aceh dalam memproduksi dan menghasilkan lada dalam jumlah besar telah membuatnya menjadi pusat perdagangan yang sangat vital. Lada di wilayah-wilayah bawahan paling selatan Kesultanan Aceh di pantai barat Sumatra. Pada 1820 wilayah Aceh menghasilkan sekitar separuh dari pasokan lada dunia.[4]

Pada abad ke-18 (1798-1799) dan awal abad ke-19 (1832), lada Sumatera khususnya Aceh sangat diminati di Eropa sampai ke Tiongkok. Sementara itu, Amerika juga telah menjadi pemain baru dalam jejeran perdagangan lada secara global. Meskipun harga lada pada masa itu masih setengah dari harga rempah lainnya, namun lada telah menjadi komoditas ekspor yang sangat signifikan di wilayah Aceh bahkan di seluruh Nusantara. [5]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[3] Aprinus Salam, *Sastra Rempah* (Jakarta: PT Kanisius, 2023), hal. 179

[4] Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia Dan Dunia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hal. 161

[5] P. Swantoro, *Perdagangan Lada Abad XVII* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hal. 82

Aceh termasuk salah satu wilayah yang menguasai perdagangan di Selat Malaka Pada abad ke-17 disamping Johor dan Portugis. Johor menjalin kerja sama dengan Belanda, sementara Portugis menguasai Malaka. Kondisi ini menyebabkan Aceh melancarkan serangan terhadap Johor, yang berujung pada penawan keluarga Sultan Johor dan pemindahannya ke Aceh[6]. Aceh juga berhasil menghancurkan benteng VOC di Johor pada tahun 1613. Meskipun Johor berulang kali diserang oleh Aceh, namun Johor dan Portugis tidak pernah melakukan serangan balik terhadap Aceh. [7]

Dampak dari tersebut, pelabuhan-pelabuhan di berbagai wilayah Aceh menjadi ramai dan makmur dengan aktivitas perdagangan rempah-rempah, khususnya lada. Beberapa kota dan pelabuhan yang muncul pada masa tersebut di Aceh Barat Daya termasuk seperti pelabuhan Susoh yang diyakini ada sejak pertengahan abad ke-18. Pelabuhan dan kota ini tetap eksis hingga awal abad ke-19. Pelabuhan Susoh menjadi salah satu pusat perdagangan yang sibuk di Pantai Barat Selatan Aceh pada periode tersebut.[8] Di sekitarnya, beberapa kota dan pelabuhan lain juga muncul dan terkenal, seperti negeri Kuala Batu dan negeri Teluk Pauh atau yang dikenal dengan Pelabuhan Ujong Manggeng.

Munculnya Pelabuhan Lada Ujong Manggeng di Aceh Barat Daya memiliki akar yang dalam dan memainkan peran penting dalam perdagangan rempah pada masa lampau. Pada pertengahan abad ke-18, wilayah Aceh Barat Daya, khususnya Ujong Manggeng, menjadi pusat kegiatan perdagangan yang semakin berkembang.

---

[6] Nurdiansyah Dalidjo, *Rumah Di Tanah Rempah - Penjelajahan Memaknai Rasa Dan Aroma Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal. 112

[7] Dien Majid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi, Dan Perjuangan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hal. 32

[8] Kementerian Pendidikan and others, 'Hangatnya Rempah Di Negeri Rantau: Negeri Dan Pelabuhan Lada Di Aceh', 2022.

Pelabuhan Lada Ujong Manggeng menjadi sorotan utama karena letaknya yang strategis di Pantai Barat Selatan Aceh. Pada saat itu, lada menjadi salah satu komoditas perdagangan utama yang diminati oleh pedagang dari berbagai belahan dunia.

Wilayah Ujong Manggeng berkembang pesat sebagai pusat produksi lada yang berkualitas tinggi. Kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan tanaman lada membuat daerah ini menjadi produsen lada terkemuka di wilayah tersebut. Penguasaan teknik pertanian yang efektif dan peningkatan infrastruktur perdagangan melalui Pelabuhan Ujong Manggeng menjadi kunci kesuksesan wilayah ini dalam perdagangan rempah. Pada masa tersebut, pelabuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ekspor lada, tetapi juga sebagai titik penerimaan komoditas dari daerah sekitarnya. Pelabuhan Lada Ujong Manggeng menjadi pusat pertemuan pedagang lokal dan internasional, menciptakan lingkungan perdagangan yang dinamis dan beragam.[9]

Pengkajian tentang eksistensi pelabuhan lada di Aceh Barat Daya pada sebagai bagian dari upaya untuk menelusuri dan menganalisis melalui penggalian sumber sejarah yang bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika perkembangan negeri dan pelabuhan lada yang tercatat dalam ingatan bersama masyarakat di Pantai Barat Selatan Aceh, khususnya di Ujong Manggeng. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul "Eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada di Aceh Barat Daya".

[9] M. F. Muslimin, 'The Ports Connectivity on the Spice Routes', *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8.1 (2022), 59–80.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada di Aceh Barat Daya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada di Aceh Barat Daya?
3. Apa penyebab berakhirnya eksistensi pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada di Aceh Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menelusuri dan mengetahui sejarah pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada di Aceh Barat Daya.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada di Aceh Barat Daya.
3. Untuk mengkaji penyebab berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar lada di Aceh Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktisi.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pada pemahaman sejarah lokal di Aceh Barat Daya, terutama terkait peran pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pusat perdagangan lada.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Hal ini dapat memperkaya pengetahuan tentang dinamika ekonomi dan perkembangan kawasan tersebut. Selain itu, Memberikan wawasan mendalam tentang dinamika perdagangan, perubahan ekonomi, dan pergeseran kekuasaan di wilayah Aceh Barat Daya pada periode 1750an hingga 1870an. Ini dapat membantu mengisi celah pengetahuan dalam kajian sejarah ekonomi global.

2. Manfaat Praktisi

Menyediakan basis informasi yang kuat bagi pembuat kebijakan lokal untuk merencanakan pengembangan ekonomi dan pariwisata di Aceh Barat Daya. Data historis tentang perdagangan lada dapat membantu dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini dapat membantu memperkuat identitas lokal masyarakat Aceh Barat Daya dengan menggali sejarah dan eksistensi pelabuhan Ujong Manggeng. Hal ini dapat menciptakan rasa kebanggaan dan pemahaman mendalam tentang warisan sejarah mereka.

E. Penjelasan Istilah

Beberapa kata kunci dari judul penelitian diuraikan lebih lanjut untuk menyamakan persepsi terhadap penelitian ini.

1. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan atau kenyataan dari suatu hal atau entitas.[10] Eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng mencakup pemahaman tentang sejauh mana pelabuhan tersebut aktif dan berpengaruh sebagai bandar perdagangan lada. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejarah dan dampak perdagangan lada di wilayah tersebut, menggambarkan sejauh mana

[10] Abdul Majid, *Eksistensi, Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional* (Malang: Darmawan Aji, 2020). Hal. 20

keberadaan Pelabuhan Ujong Manggeng terdokumentasikan dalam catatan sejarah.

2. Pelabuhan

   Pelabuhan adalah suatu tempat di tepi laut atau sungai yang dilengkapi dengan fasilitas untuk menerima, memuat, dan membuang muatan kapal serta memberikan layanan logistik terkait.[11] Pelabuhan merujuk pada Pelabuhan Ujong Manggeng di Aceh Barat Daya. Penelitian ini mengkaji pelabuhan tersebut dalam perdagangan lada, termasuk fasilitas dan infrastruktur yang digunakan untuk mendukung kegiatan perdagangan pada periode yang ditentukan.

3. Bandar Lada

   Bandar lada adalah suatu kawasan atau tempat yang memiliki peran sentral dalam perdagangan lada. Dalam sejarah perdagangan rempah-rempah, termasuk lada, istilah Bandar lada digunakan untuk menggambarkan kawasan atau pelabuhan yang memainkan peran sentral dalam jaringan perdagangan rempah-rempah di suatu wilayah atau negara. Tempat ini dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya terkait dengan lada serta menyediakan akses ke pasar internasional.[12] Penelitian ini mengkaji sejauh mana perdagangan lada berkontribusi pada eksistensi dan peran Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai bandar perdagangan di Aceh Barat Daya.

---

[11] Irwan, *Karakteristik Pelabuhan Penyeberangan* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022), hal. 6

[12] Bambang Budi Utomo Didik Pradjoko, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 2022).

F. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Syafiera, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Judul penelitian "Perdagangan Di Nusantara Abad Ke-16". Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan tahap awal heuristik untuk mengumpulkan sumber-sumber, tahap kritik untuk menyeleksi sumber yang valid, tahap interpretasi untuk mengaitkan dan menganalisis sumber, dan tahap historiografi untuk menulis ulang hasil interpretasi. Hasil analisis sumber menunjukkan peningkatan aktivitas perdagangan di Nusantara pada abad ke-16, terutama setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Kondisi ini memaksa pedagang Asia untuk mencari rute alternatif dan membuka wilayah-wilayah perdagangan baru di Nusantara. Munculnya jalur perdagangan rempah-rempah, termasuk tiga rute dagang yang berbeda, memicu perkembangan pelabuhan-pelabuhan di pesisir pantai Nusantara.[13]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lailatusysyukriyah Hartuti dari Univesitas Negeri Samudra. Judul penelitian ini adalah "Perkembangan Dan Kemunduran Perdagangan Lada Di Aceh Abad 19". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada abad ke-19 Aceh menjadi penyedia hampir separuh dari total produksi lada dunia. Pusat-pusat produksi lada berkembang pesat di sepanjang pantai timur dan utara Aceh. Jaringan perdagangan lada semakin meluas, melibatkan Inggris dengan pangsa pasar di Cina dan Eropa, serta kedatangan kapal dagang dari Amerika dan Perancis.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[13] Aisyah Syafiera. Perdagangan Di Nusantara Abad Ke-16. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4.3 (2016), 721–35.

Dinamika perdagangan ini terus berubah dari abad ke abad, mengikuti kompleksitas jaringan perdagangan global. Perubahan orientasi pasar dunia terhadap lada, bersamaan dengan fluktuasi harga yang signifikan, memainkan peran utama dalam menentukan penurunan perdagangan lada di Aceh menjelang akhir abad ke-19. Faktor lain yang turut berperan adalah ketidakstabilan sosial-politik di negeri ini seiring dengan ekspansi Belanda. Mekanisme pasar yang mengikuti hukum permintaan dan penawaran terhadap suatu komoditas perdagangan menjadi faktor utama yang menentukan perjalanan perkembangan dan penurunan perdagangan lada di Aceh.[14]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haikal. STAIN Teungku Dirundeng. Judul penelitiannya adalah "Ekspedisi Turki Utsmani Dan Gerakan Anti-Kolonialisme Kesultanan Aceh Darussalam (1530-1568)". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ekspedisi Turki Utsmani ke Aceh yang dimulai pada paruh pertama abad ke-16. Perdagangan lada di pelabuhan Aceh pada masa lampau memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Turki Utsmani. Aceh, sebagai salah satu pusat perdagangan utama di Nusantara, menjadi titik fokus perdagangan rempah-rempah, terutama lada, yang sangat dicari oleh pedagang dari berbagai penjuru dunia. Selama Abad Pertengahan, Eropa, khususnya Kerajaan Turki Utsmani, memiliki permintaan tinggi terhadap rempah-rempah, termasuk lada. Keberadaan pelabuhan Aceh sebagai penyedia lada menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan perdagangan internasional.[15]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[14] Lailatusysyukriyah and Hartutik, 'Perkembangan Dan Kemunduran Lada Di Aceh Abad 19', *Jurnal Seuneubok Lada*, 4.1 (2017), 69–89.

[15] Muhammad Haykal, 'Ekspedisi Turki Utsmani Dan Gerakan Anti-Kolonialisme Kesultanan Aceh Darussalam (1530-1568)', *El Tarikh*, 3.2 (2022), 39–54.

Keempat penelitian Jovial Pally Taran, Sanusi Ismail, Hamdina Wahyuni kolaborasi STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Judul penelitiannya adalah "'Jejak Perdagangan Rempah Di Pesisir Aceh Besar', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*". Penelitian ini bertujuan untuk menelususri Jejak Perdagangan Rempah Di Pesisir Aceh Besar dengan central penelitian di kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Aceh Besar sudah menjadi pusat perdagangan Lada berabad-abad tahun yang lalu. Hasil ini didasarkan pada bukti sejarah berupa adanya pelabuhan kuno, bekas penanaman rempah, penamaan gampong hingga cerita di masyarakat yang terus bertahan sampai saat ini. Bukti-bukti itu muncul dengan adanya pendekatan sejarah, arkeologis hingga tutur lisan yang sudah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sementara, yang menjadi titik utama perdagangan rempah di Aceh Besar adalah kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng hingga Krueng Raya (Lamreh).[16]

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian sejarah memberikan pendekatan holistik yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan meresapi konteks sejarah dengan lebih mendalam, melampaui sekadar fakta dan tanggal. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan beragam tentang masa lalu. Alur

[16] Jovial Pally Taran, Sanusi Ismail, and Hamdina Wahyuni, 'Jejak Perdagangan Rempah Di Pesisir Aceh Besar', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14.1 (2023), 106–29

metode sejarah ini terdiri dari empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.[17]

1. Heuristik

Tahap ini mencakup pengumpulan dan identifikasi sumber-sumber sejarah yang relevan. Peneliti sejarah perlu merinci dan mengumpulkan informasi dari berbagai jenis sumber, seperti dokumen, arsip, benda-benda sejarah, dan sumber-sumber lisan. Heuristik membantu dalam membentuk pemahaman awal tentang topik penelitian dan mengidentifikasi sumber-sumber yang memberikan wawasan penting, seperti mengumpulkan dokumen-dokumen, catatan, dan artefak yang terkait dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga memastikan bahwa sumber-sumber tersebut dapat diakses dan diverifikasi untuk keasliannya.

2. Kritik Sumber

Tahap ini melibatkan evaluasi dan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti mempertimbangkan keandalan, ketepatan waktu, dan relevansi sumber-sumber tersebut. Pada kritik sumber, peneliti memeriksa potensi bias atau kecenderungan dalam sumber-sumber sejarah. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap setiap sumber, menilai, tujuan pembuatnya, dan konteks historisnya. Tahap ini melibatkan pertimbangan kritis terhadap kemungkinan interpretasi yang berbeda dan penyesuaian dengan keterbatasan sumber. Kritik sumber terdiri dari dua proses yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 76

Kritik internal adalah proses untuk meninjau kredibilitas sumber sejarah. Kritik ini ditujukan untuk melihat serta menyelidiki isi dari bahan dan dokumen sejarah dengan melihat apakah pernyataan yang dibuat bersifat historis atau tidak, serta apakah isinya sesuai dengan sejarah atau tidak. Kemudian, kritik eksternal merupakan jenis kritik sumber sejarah ini berkaitan dengan keaslian bahan yang digunakan dalam sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, atau naskah. Kritik eksternal meliputi keadaan "luar" dari sumbernya, seperti bahan pembuatan dokumen, proses identifikasi tulisan tangan, dan lain sebagainya.

3. Interpretasi

Tahap ini melibatkan proses menggabungkan dan memahami makna dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti menafsirkan data untuk membentuk narasi atau argumen yang koheren. Interpretasi memungkinkan peneliti mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang peristiwa sejarah. Peneliti mengaitkan informasi dari sumber-sumber yang telah dikritisi dan merangkum temuan-temuan utama. Interpretasi ini dengan memperhitungkan sudut pandang dan nilai-nilai yang memengaruhi pembuat sumber sejarah.

4. Historiografi

Tahap ini melibatkan penulisan kembali hasil interpretasi ke dalam bentuk narasi sejarah. Historiografi mencakup penyusunan temuan penelitian ke dalam teks atau tulisan akademis yang dapat dipahami oleh pembaca. Peneliti menyusun temuan-temuan dan interpretasi mereka dalam tulisan sejarah yang koheren. Historiografi memerlukan pemilihan kata yang tepat, struktur naratif yang baik, dan penempatan hasil penelitian dalam konteks sejarah yang lebih luas.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dirancang sesuai dengan sistematika penulisan sesuai dengan buku panduan UIN, yang terstruktur dalam empat bab utama untuk memfasilitasi penelitian yang sistematis dan terperinci. Bab-bab tersebut masing-masing membahas komponen-komponen kunci dari penelitian ini.

Bab pertama mengulas secara komprehensif latar belakang penelitian, memberikan konteks dan dasar yang melandasi keberlangsungan penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang dan relevansi topik penelitian serta rumusan masalah yang hendak diisi melalui penelitian ini.

Bab dua membahas kajian teoritis yang menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini. Penulis menguraikan kerangka teoritis yang mendukung pemahaman topik penelitian, menyajikan pemikiran dan teori yang relevan dari literatur terkait. Analisis teoritis yang mendalam dilakukan untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penelitian ini.

Bab ketiga menyajikan hasil penelitian dan melakukan pembahasan mendalam terkait temuan yang ditemukan. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, bab ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi temuan terhadap konsep dan kerangka teoritis yang telah dibahas sebelumnya.

Bab empat atau bab terakhir menampilkan rangkuman keseluruhan penelitian dalam bentuk kesimpulan. Penulis merinci temuan utama, implikasi, dan kontribusi penelitian terhadap literatur serta memberikan saran-saran untuk penelitian mendatang. Bab ini memberikan penutup yang kokoh dan mengaitkan temuan kembali ke pertanyaan penelitian awal.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
PERIODENISASI REMPAH DINUSANTARA

A. Sejarah Rempah Nusantara

Rempah-rempah merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam sejarah perdagangan dan perekonomian dunia selama berabad-abad. Permintaan global terhadap rempah-rempah terus berkembang dari masa Romawi hingga periode abad pertengahan. Tingginya permintaan ini tidak hanya memengaruhi ekonomi, tetapi juga mendorong pembangunan dari India hingga Eropa. Dampaknya menciptakan jaringan perdagangan internasional kuno yang membentuk struktur ekonomi dunia dengan pengaruh yang masih terasa hingga saat ini.[18]

Sejarah perdagangan rempah telah menjadi kisah perjalan manusia jauh sebelum penjelajahan dunia oleh bangsa Portugis, Eropa dan penaklukan Konstantinopel oleh bangsa Turki, yang kemudian meluas ke Asia Kecil dan Yunani. Dominasi Kerajaan Islam Turki di Timur Tengah telah mengancam perdagangan rempah-rempah ke Eropa akibat ketegangan berkepanjangan antara dunia Islam dan dunia Kristen Barat. Pada era perdagangan zaman dahulu, produk-produk dari Asia menuju Eropa melalui tiga pintu utama, yaitu Selat Malaka, Teluk Persia, dan Laut Merah. [19]

Munculnya kekuatan Turki telah menghambat arus perdagangan barang-barang Asia ke Barat. Pada tahun 1498, penjelajah Portugis Vasco da Gama

[18] Fadly Rahman, 'Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11.3 (2019), 347

[19] Lukman Hakim, *Berebut Hegemoni Di Selat Malaka Peran Usmani Dalam Konflik Militer Aceh-Portugis Tahun 1562 - 1640 M* (Serang: Penerbit A-Empat, 2022). hal. 119

melakukan pelayaran laut pertama dari Eropa ke India, menyusuri pantai barat dan ujung paling selatan benua Afrika. Misi terpentingnya adalah mencari jalur langsung ke tempat-tempat yang melimpah rempah-rempah dengan harga murah tanpa melalui perantara pedagang.

Kepentingan terhadap rempah-rempah terbukti mampu menginspirasi banyak orang di berbagai penjuru dunia dan mengalihkan arus perdagangan ke seluruh dunia. Sejarah tentang rempah-rempah telah menjadi bagian integral dalam sejarah banyak negara dan perkembangannya. Keberadaan rempah pada umumnya menjadi alasan utama di balik eksplorasi oleh negara-negara Barat untuk berlayar hingga ke Nusantara.[20]

Eksistensi rempah Nusantara menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan manusia. Nusantara, sebutan Indonesia saat itu, dikenal seluruh dunia sebagai negeri penghasil rempah. Berawal dari sana juga, Nusantara memiliki sejarah yang membanggakan sekaligus memilukan berupa penjajahan. Kejayaan Rempah Nusantara pada masa lampau setidaknya membuktikan bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya. Indonesia pernah menjadi juru kunci perdagangan maritim dunia dengan jalur rempah sebagai poros. Di lain sisi, kekayaan rempah yang dimiliki Nusantara banyak menggiurkan bangsa lain untuk terus mengkaji atau bahkan menguasainya. Nyatanya rempah menjadi rebutan berbagai negara di dunia yang pada akhirnya berujung pada laku kolonialisme, monopoli dagang, dan eksploitasi alam (rempah), khususnya bangsa Eropa.[21]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[20] Abdul Kadir, *Cheng Ho Penyebar Islam Dari China Ke Nusantara* (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2020), hal. 156

[21] Gusti Asnan, *Rempah Nusantara Pengantar* (Jakarta: BRIN, 2020), hal. 116

Sejarah rempah Nusantara mencerminkan peran penting wilayah ini dalam perdagangan global sejak zaman kuno hingga periode modern. Rempah-rempah Nusantara, yang meliputi berbagai tanaman seperti cengkih, lada, kayu manis, dan kapulaga, telah menjadi komoditas yang sangat dicari dan berharga di pasar internasional. Darmawan dalam bukunya menyebutkan bahwa sejarah rempah Nusantara telah melewati beberapa periode sebagai berikut:[22]

1. Periode Zaman Kuno

Rempah telah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman kuno. Pada periode ini, rempah tidak hanya dianggap sebagai bahan tambahan untuk memberikan rasa pada masakan, tetapi juga memiliki peran penting dalam bidang kesehatan. Digunakan sebagai bahan bumbu dapur, rempah memberikan cita rasa khas pada hidangan, menciptakan keanekaragaman kuliner yang menjadi ciri khas Indonesia. Selain itu, rempah juga digunakan dalam bidang obat-obatan tradisional dan terapi, mencerminkan kedalaman pengetahuan masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk tujuan kesehatan dan kebugaran. [23]

Sejarah rempah pada masa periode zaman kuno mencakup perjalanan panjang dalam membentuk jalur perdagangan internasional dan memainkan peran penting dalam perkembangan sejarah dunia. Rempah-rempah, seperti lada, cengkeh, kayu manis, pala, dan biji pala, memiliki nilai ekonomi dan budaya yang sangat tinggi. Sejak zaman kuno, Nusantara telah menjadi pusat produksi rempah-

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[22] Joko Darmawan, *Sejarah Nasional "Ketika Nusantara Berbicara"* (Yogyakarta: Depublish, 2019), hal. 5

[23] Didik Pradjoko, *Atlas Pelabuhan…. 39*

rempah. Budaya maritim yang kuat dan keahlian dalam pertanian rempah menjadi faktor penentu. Traders dari Timur Tengah, Tiongkok, dan India datang ke kepulauan ini untuk memperoleh rempah-rempah yang langka.

2. Periode Hindu-Buddha

Rempah-rempah di Indonesia pada masa Hindu dan Buddha mencerminkan peran sentral rempah-rempah dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Periode ini menandai pengaruh besar agama Hindu-Buddha di Nusantara, dengan kerajaan-kerajaan seperti Srivijaya dan Majapahit yang mendominasi peta politik dan budaya. Dalam konteks keagamaan Hindu-Buddha, rempah-rempah memainkan peran penting dalam ritual dan upacara keagamaan. Masyarakat Hindu-Buddha menggunakan rempah-rempah sebagai persembahan kepada dewa-dewa dan bagian integral dari upacara keagamaan yang merayakan keseimbangan alam.[24]

Bagi masyarakat Hindu dan Budha, Rempah-rempah memiliki nilai spiritual dan religius yang tingi dan sebagai simbol kekayaan dan kemewahan, digunakan dalam upacara kerajaan, pernikahan, dan acara keagamaan, memberikan nilai tambah pada keberlanjutan tradisi dan kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara. Pada masa ini, Indonesia telah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Eropa. Keberadaan jalur perdagangan laut, seperti Jalur Sutra Maritim, memudahkan pertukaran rempah-rempah antarnegara.[25]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[24] Gatut Purwantoro, *Kisah Dari Negeri Rempah* (Surabaya: Narotama University Press, 2022), hal. 26

[25] Endang Sri Hardiati, 'Awal Pengaruh Agama Buddha Di Nusantara', *Journal Arkeologi Kemendikbud*, 23.4 (2022), 17–34

Pemanfaatan rempah-rempah membawa kesejahteraan ekonomi dan peningkatan budaya. Rempah-rempah tidak hanya digunakan dalam masakan, tetapi juga dalam seni, obat-obatan tradisional, dan praktik-praktik keagamaan, memberikan dimensi kaya pada peradaban Hindu-Buddha di Indonesia. Sejarah rempah-rempah pada zaman Hindu dan Buddha mencerminkan hubungan yang erat antara rempah-rempah dan perkembangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan di Nusantara, membentuk fondasi keberlanjutan budaya Indonesia yang berkembang seiring waktu.

3. Periode Kerajaan Islam

Sejarah perdagangan rempah-rempah Indonesia pada masa kerajaan Islam di Nusantara menggambarkan kelanjutan dan perkembangan dari masa sebelumnya. Kedatangan agama Islam di Nusantara membawa dampak signifikan pada struktur sosial, politik, dan ekonomi, termasuk dalam pengelolaan serta pemanfaatan rempah-rempah. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Banten, dan Kesultanan Demak, melanjutkan upaya perdagangan rempah-rempah. Pelabuhan-pelabuhan utama, seperti Banten dan Aceh, menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang strategis di kawasan ini.[26]

Kesultanan Aceh, sebagai salah satu pusat Islam di Nusantara, memiliki pengaruh besar dalam perdagangan rempah-rempah. Lada, sebagai salah satu rempah-rempah utama, menjadi komoditas yang sangat diperdagangkan dan mendukung kekayaan Kesultanan Aceh. Kemudian, Pulau Banda Neira di Maluku

[26] Andika Ariwibowo, 'Kerajaan Banten Girang Dan Formasi Perdagangan Rempah Di Selat Sunda Abad X – Xvi', *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8.2 (2022), 229–50 .

menjadi pusat produksi pala dan cengkeh yang sangat diperlukan di pasar internasional. Kepemilikan dan pengendalian atas pulau ini menjadi tujuan penting bagi bangsa Eropa dalam upaya memonopoli perdagangan rempah-rempah.[27]

Sejarah perdagangan rempah-rempah di Indonesia pada masa kerajaan Islam di Nusantara mencerminkan kelanjutan dan perkembangan dari masa sebelumnya. Pengaruh Islam dan persaingan kolonialisme Eropa membentuk dinamika perdagangan rempah-rempah yang terus berlanjut hingga masa modern.

4. Era Penjelajahan dan Kolonialisme

Hadirnya bangsa Eropa ke Indonesia, terutama Portugis, Belanda, dan Spanyol, pada abad ke-16, menjadi hal paling penting dalam sejarah rempah Nusantara. Bangsa Eropa terpesona oleh kekayaan rempah-rempah dan berusaha untuk menguasai perdagangan ini. Persaingan sengit antara negara-negara Eropa memicu perubahan besar dalam struktur ekonomi dan politik di Nusantara. Bangsa-bangsa Eropa, terutama Belanda, Portugis, Inggris, dan Spanyol, bersaing untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di wilayah-wilayah produsen utama seperti Indonesia. Monopoli atas perdagangan rempah-rempah menjadi tujuan strategis dalam upaya memperoleh kekayaan.[28]

Bangsa Eropa berusaha untuk mengambil kendali atas n jalur perdagangan menuju sumber-sumber rempah-rempah menjadi kunci dalam persaingan kolonial. Mendirikan pelabuhan dan benteng di sepanjang jalur perdagangan untuk mengamankan akses ke rempah-rempah. Perdagangan rempah-rempah memicu

[27] Sri Pajriah, *Bahan Ajar Sejarah Indonesia Masa Islam* (Bandung: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. 2022), hal.109

[28] Zhizhong Cai Zicheng Hong, *Roots of Wisdom Inti Kebijakan* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2021), hal. 21

penjajahan dan eksploitasi sumber daya alam. Penanaman dan produksi rempah-rempah memerlukan tenaga kerja besar dan penguasaan tanah yang melibatkan sistem tanam paksa, penyerahan hak tanah kepada kolonialis, dan eksploitasi masyarakat setempat.

Penjajahan dan monopoli perdagangan rempah-rempah sering memicu perlawanan dari rakyat Indonesia dan konflik bersenjata mulai pecah untuk mengusir penjajah. Banyak perang diberbagai wilayah di Indonesia dipicu oleh ketidakpuasan terhadap sistem eksploitasi yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Meskipun perdagangan rempah-rempah memberikan keuntungan besar bagi bangsa Eropa, beberapa negara mengalami kebangkrutan dan krisis ekonomi akibat persaingan yang sengit dan biaya tinggi untuk mempertahankan monopoli perdagangan tersebut.

5. Era Kemerdekaan

Rempah-rempah Nusantara pada era kemerdekaan terus memainkan peran penting dalam ekonomi global dan kehidupan sehari-hari. Meskipun sejarah perdagangan rempah-rempah di Nusantara memiliki akar yang panjang, pada zaman sekarang ini, rempah-rempah tetap menjadi komoditas berharga. Peran rempah-rempah Nusantara pada era modern tidak hanya terbatas pada penggunaan dalam kuliner, tetapi juga dalam industri farmasi, kosmetik, dan perdagangan internasional. Indonesia terus memainkan peran utama sebagai produsen dan eksportir rempah-rempah, menyumbang pada kekayaan alam dan keberlanjutan ekonomi negara.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

6. Perdagangan Rempah Tahun 1750

Perdagangan rempah pada tahun 1750 merupakan bagian penting dari sejarah ekonomi global, di mana rempah-rempah seperti lada, cengkeh, pala, dan kayu manis menjadi komoditas yang sangat bernilai dan dicari oleh negara-negara Eropa. Pada masa ini, perdagangan rempah tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi pemicu utama eksplorasi, kolonialisasi, dan interaksi antara berbagai peradaban di dunia. Permintaan yang tinggi terhadap rempah-rempah di Eropa mendorong para pedagang dan pelaut untuk mencari jalur baru dan mendirikan pos-pos dagang di wilayah penghasil rempah, terutama di Kepulauan Maluku, Nusantara, dan India.[29]

Di abad ke-18, rempah-rempah menjadi simbol kekayaan dan status sosial di Eropa. Rempah digunakan sebagai bumbu masak, obat-obatan, dan bahan pengawet makanan. Perdagangan rempah ini dikuasai oleh perusahaan-perusahaan dagang besar seperti Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dari Belanda dan British East India Company dari Inggris. Kedua perusahaan ini bersaing ketat untuk menguasai sumber daya rempah-rempah dan monopoli jalur perdagangan di Asia. VOC, misalnya, berhasil memonopoli perdagangan rempah di Maluku dengan mendirikan benteng-benteng dan menjalin aliansi atau konflik dengan penguasa lokal.[30]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[29] Ariwibowo, Gregorius Andika. "Commodities, Ports, and Asian Maritime Trade since 1750." *Lembaran Sejarah* 12.2: 198-202.

[30] Ariwibowo, Gregorius Andika. "Sungai Tulang Bawang dalam perdagangan lada di Lampung pada periode 1684 hingga 1914." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19.2 (2017): 253-268.

Monopoli perdagangan rempah oleh VOC dan East India Company tidak berlangsung tanpa tantangan. Ada banyak perlawanan dari penguasa lokal dan sering terjadi bentrokan dengan para pedagang saingan dari negara lain. Selain itu, kondisi perjalanan yang berbahaya, penyakit, dan risiko bajak laut membuat perdagangan rempah menjadi usaha yang penuh risiko. Namun demikian, keuntungan yang diperoleh dari perdagangan ini sangat besar, sehingga mendorong negara-negara kolonial untuk terus berusaha menguasai jalur rempah demi mendapatkan kekayaan dan pengaruh politik di dunia.[31]

Dampak perdagangan rempah pada tahun 1750 juga terlihat dalam perubahan sosial dan budaya di wilayah penghasil rempah. Kehadiran bangsa Eropa tidak hanya mempengaruhi ekonomi lokal, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat. Penguasaan Eropa atas perdagangan rempah memicu eksploitasi sumber daya alam dan manusia, serta berdampak pada perubahan sistem pertanian dan pola konsumsi di masyarakat lokal. Secara keseluruhan, perdagangan rempah pada tahun 1750 merupakan salah satu motor utama dari globalisasi awal yang membentuk dinamika ekonomi dan politik dunia hingga era modern.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Faktor Perkembangan Rempah-rempah di Aceh

Aceh menjadi salah satu wilayah yang sangat mashur dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di tanah air. Komoditi rempah di Aceh telah berlangsung dalam kurun waktu yang begitu lama. Ada beberapa faktor yang

[31] Hadi, Amirul. *Aceh: sejarah, budaya, dan tradisi*. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 21

penting diketahui terkait dengan perdagangan rempah-rempah di Aceh masa dulu, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Lokasi Geografis Aceh

Kondisi geografis Aceh yang terletak di Ujung Sumatra dan jalur persimpangan utama di kawasan Asia Tenggara yang menjadi wilayah yang dilalui perdagangan dunia. Lokasinya yang strategis membuat Aceh menjadi titik singgah para pedagang dari berbagai negara. Disamping itu, Aceh terletak jalur pelayaran utama antara Samudra Hindia dan Selat Malaka. Kondisi geografis ini memberikan akses mudah bagi kapal-kapal dagang untuk singgah dan berdagang di Aceh.[32] Perairan di sekitar Aceh relatif dalam dan terlindungi, membuatnya menjadi tempat yang aman untuk kapal-kapal berlabuh dan bersandar. Kondisi ini mendukung aktivitas perdagangan dengan mengurangi risiko kecelakaan atau kerugian akibat cuaca buruk.

Selat Malaka sebagai lintasan yang sangat diminati oleh pedagang, telah membuat Sumatera, khususnya Aceh terkenal di mata para pendatang dari India, Arab, dan Eropa sejak zaman dahulu. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir barat Sumatera, yang sering terkena angin dan ombak, bersama dengan pesisir utara dan timur, menyediakan pelabuhan alami yang menjadi tempat yang aman untuk perbaikan kapal dan berdagang berbagai barang seperti kapur barus, kemenyan, emas, dan lada. Pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi pusat kegiatan perdagangan rempah-rempah, sutra, dan komoditas lain yang diimpor dari daerah lain. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan di Aceh menjadi fondasi penting bagi

[32] Dien Majid, *Catatan Pinggir*…. Hal. 52

pertumbuhan ekonomi dan keterlibatan Aceh dalam jaringan perdagangan global pada masa tersebut.[33]

Anton Stolwik meriwayatkan bahwa Aceh terletak di dekat Selat Malaka, suatu jalur pelayaran yang sangat sibuk pada masa lalu. Selat Malaka menjadi jalur utama bagi kapal-kapal yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, menjadikan Aceh sebagai tempat penting di tengah jalur ini. Aceh telah menjadi arena pertarungan impérium dunia. Portugis Inggris, Belanda, Turki, Prancis dan Amerika Serikat saling memainkan intriknya untuk merebut kendali atas wilayah strategi di ujung Sumatra. Posisi selat Malaka sama pentingnya dengan Terusan Suez bagi kepentingan eksploitasi bangsa-bangsa imperium tersebut ke wilayah Semenanjung Malaya dan Hindia Timur. [34]

Selain berada di jalur lintasan perdagangan dunia, faktor lainnya adalah pelabuhan-pelabuhan strategis Aceh yang terletak dilajur perdagangan utama. Aceh memiliki sejumlah pelabuhan seperti Lhokseumawe, Banda Aceh, dan Pelabuhan Ujong Kareung. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan ini memudahkan kapal-kapal dagang dari berbagai negara untuk berlabuh dan melakukan kegiatan perdagangan.[35]

Selain itu, pelabuhan-pelabuhan strategis lainnya juga terus berkembang seperti di Aceh Barat Daya ada pelabuhan Susoh yang telah ada sejak pertengahan abad ke-18. Keberadaan pelabuhan Susoh ini berhasil bertahan hingga awal abad

---

[33] Taran, dkk. *Jejak Perdagangan*…, 67

[34] Anton Stolwijk, *Aceh: Kisah Datang Dan Terusirnya Belanda Dan Jejak Yang Ditinggalkan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), hal. 10

[35] Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, Dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), hal. 68

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ke-19, menandakan pentingnya peran mereka dalam konteks perdagangan di Pantai Barat Selatan Aceh pada masa itu. Pelabuhan Susoh menjadi salah satu pusat kegiatan perdagangan yang sibuk di sepanjang Pantai Barat Selatan Aceh pada periode tersebut.[36]

Selain negeri dan pelabuhan Susoh, sejumlah daerah lainnya di sekitarnya juga muncul dan dikenal, seperti negeri Kuala Batu dan negeri Teluk Pauh (Lhok Pawoh dan Lhok Pawoh Utara). Pertumbuhan awal daerah-daerah ini juga dipengaruhi oleh keberadaan negeri Susoh. Hal ini mencerminkan kompleksitas hubungan antarwilayah serta interaksi perdagangan yang berdampak pada perkembangan berbagai pelabuhan dan pusat perdagangan rempah-rempah di Aceh Barat Daya pada masa tersebut.[37]

Kondisi geografis Aceh juga sangat cocok untuk berbagai jenis rempah-rempah. Aceh memiliki iklim tropis yang sangat mendukung pertumbuhan rempah-rempah. Iklim tropis menghasilkan suhu yang hangat sepanjang tahun, curah hujan yang cukup, dan cahaya matahari yang cukup, kondisi yang sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman rempah-rempah. Curah hujan yang tinggi di Aceh memberikan pasokan air yang cukup bagi tanaman rempah-rempah. Kelembaban yang tinggi juga mendukung perkembangan tanaman rempah-rempah, seperti lada dan cengkeh, yang membutuhkan kondisi lingkungan yang lembab.

Masyarakat Aceh juga memiliki kemampuan dan pengetahuan bercocok tanam yang baik sehingga peran petani rempah-rempah dalam masyarakat sangat

---

[36] Hasbullah, 'Hangatnya Rempah Di Negeri Rantau: Negeri Dan Pelabuhan Lada DI Aceh Barat Daya', *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh*, 2022, hal. 4

[37] Hasbullah, *Hangatnya Rempah*..., 5

جامعة الرانري
AR-RANIRY

krusial, membentuk pondasi kuat untuk produksi rempah-rempah yang melimpah. Masyarakat Aceh zaman dulu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budidaya dan pengelolaan rempah-rempah, khususnya lada, kapur barus, dan rempah-rempah lainnya yang tumbuh subur di wilayah tersebut.[38] Petani rempah-rempah di Aceh terampil dalam menerapkan teknik bertani yang sesuai dengan karakteristik tanaman. Dengan memiliki pengetahuan dan memahami kondisi tanah, iklim, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan optimal rempah-rempah. Penggunaan metode tradisional yang terwariskan dari generasi ke generasi menjadi ciri khas dalam budaya pertanian Aceh, memastikan hasil panen yang melimpah, sehingga pedagang dari berbagai penjuru dunia melirik ke Aceh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa Aceh secara historis menjadi bagian dari Jalur rempah Maritim, jaringan rute perdagangan laut yang menghubungkan Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Asia Tenggara. Keberadaannya dalam jalur ini menjadikan Aceh pusat kegiatan perdagangan internasional. Pelabuhan-pelabuhan yang ada disepanjang Aceh juga menjadi kunci perdagangan lada di Aceh.

Dengan demikian, demografi Aceh pada masa lalu mencerminkan keberlanjutan sebagai jalur pelayaran yang sangat penting. Posisi geografisnya, pelabuhan-pelabuhan strategis, dan hubungan internasional membuat Aceh menjadi pusat perdagangan yang berpengaruh dalam sejarah maritim Indonesia dan hubungan lintas dunia.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[38] Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 3

2. Kerajaan Aceh dan Kekayaan Rempah-rempah Aceh

Raja-raja Aceh memainkan peran yang sangat penting dalam menjadi Aceh sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Kesultanan Aceh didirikan pada awal abad ke-16 dan segera menjadi salah satu kekuatan dominan di Nusantara. Dari masai Pra Islam, Kerajaan Islam hingga datangnya kolonialisme, Aceh telah membangun hubungan dengan negara lain karena menghasilkan sejumlah komoditas yang jumlahnya besar untuk memenuhi permintaan pedagang dari luar wilayah Aceh. Lada adalah salah satu produk terpenting Kebijakan politik dan ekonomi Sultan Iskandar Muda merambah hingga ke Malaka Semenanjung di puncak kemegahan Aceh di bawah kepemimpinannya. Aceh merupakan sebuah kerajaan dengan basis surplus perdagangan komoditas dari daerah pedesaan, serta sumber pendapatan tambahan dari kegiatan perdagangan di Bandar Aceh Darussalam. [39]

Sekitaran abad ke 16, rempah Aceh pernah mengalami puncak kejayaan, sehingga membuatnya tercatat dalam peta perdagangan global, dan diakui oleh bangsa Portugis, Mesir kuno, Yunani, Romawi, China, Arab dan bangsa lainnya. Aceh menghasilkan rempah-rempah berkualitas tinggi, antara lain seperti lada hitam, pala, lada putih, cengkeh, manjakani, ketumbar, kemiri, kayu manis, jintan, kapulaga, minyak nilam, biji adas, hingga kopi dan beras. Kualitas unggul dari rempah-rempah tersebut menjadi daya tarik utama, mendorong berbagai bangsa

[39] Salmah Jan Noor Muhammad, 'Kerencatan Hubungan Diplomatik Kesultanan Melayu Melaka, Johor Dan Aceh', *Jurnal Pusat Penataran Ilmu & Bahasa*, 25, 2017, 107–36

untuk berdatangan ke provinsi ini dengan tujuan mendapatkan rempah sebagai komoditas perdagangan yang sangat utama dan vital. [40]

Kekayaan rempah-rempah yag berkualitas tinggi dari Aceh tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi signifikan bagi wilayah Aceh, tetapi juga menjadikan Aceh sebagai destinasi unggulan dalam jalur perdagangan internasional, mengukuhkan reputasinya sebagai pusat rempah-rempah yang sangat dicari dan dihargai oleh pedagang dari berbagai belahan dunia.

Djoko Pramono dalam bukunya mencatat bahwa pada masa lalu, Aceh telah dikenal sebagai salah satu daerah yang melimpah dengan rempah-rempah berkualitas tinggi dan menjadi pusat perdagangan rempah yang strategis. Kualitas rempah-rempah Aceh menjadi ciri khasnya, menjadikan wilayah ini sangat dicari oleh pedagang dan penguasa kolonial dari berbagai negara. Aceh memiliki beragam rempah-rempah, termasuk lada hitam, pala, lada putih, cengkeh, manjakani, ketumbar, kemiri, kayu manis, jintan, kapulaga, minyak nilam, biji adas, hingga kopi dan beras. Keanekaragaman ini tidak hanya memberikan kekayaan jenis rempah-rempah, tetapi juga mencerminkan kekayaan alam Aceh.[41]

Rempah-rempah Aceh terkenal dengan kualitasnya yang tinggi. Faktor iklim, tanah yang subur, dan pengetahuan petani lokal tentang budidaya rempah-rempah menjadi penyumbang utama dalam produksi rempah-rempah berkualitas unggul. Keberadaan rempah-rempah berkualitas tinggi di Aceh menjadi daya tarik utama bagi pedagang internasional. Para pedagang dari berbagai negara datang

[40] Nurdiansyah Dalidjo, *Rumah Di Tanah Rempah - Penjelajahan Memaknai Rasa Dan Aroma Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal.140

[41] Djoko Pramono, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal. 118

untuk memperoleh rempah-rempah Aceh sebagai komoditas perdagangan yang sangat dihargai. Kualitas dan Kekayaan rempah-rempah di Aceh menjadi salah satu hal yang paling penting Aceh menjadi wilayah yang menguasai perdagangan rempah pada masa dulu.

C. Lada Aceh

Keberadaan Komoditi Lada Aceh menjadikan Sumatra menjadi pesaing utama dalam perdagangan Global. Meskipun tidak tercatat oleh Ibnu Batutah atau catatan lain sebelumnya, tanaman lada baru diidentifikasi di Samudra/Pasai oleh orang Tionghoa pada awal abad ke-15. Diduga armada besar Tiongkok membawa muatan lada dari Calicut dan Cochin ke pangkalan mereka melalaui selat Malaka yang dikuasai oleh Samudra Pasai yang menjadi cikal bakal pembibitan dan penyebaran Lada di Aceh. Pertumbuhan tanaman Lada di Aceh memperkuat hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Sumatera, dengan jelas bahwa Sumatera bisa menjadi pemasok lada yang lebih mudah dijangkau oleh Tiongkok. Perkembangan cepat penyebaran lada pada abad ke 15 terlihat dari laporan Tome Pires yang menyebutkan bahwa Pasai dan Pidië, dua pusat utama di wilayah yang kemudian menjadi Aceh, bersama-sama menghasilkan Lada hingga 20.000 bahar (sekitar 3.600 metrik ton). Jumlah produksi ini setara dengan total estimasi untuk India. Pada periode ini, lada Sumatera tampaknya diekspor ke Tiongkok, biasanya melalui Melaka, sementara lada India dikirim ke arah barat. [42]

Campur tangan dan monopoli dagang yang dilakukan oleh Portugis di Pasai dan Pidië pada tahun 1509 memicu kebencian para pedagang Muslim sehingga mendorong Sultan Mughayat Shah dari Aceh menaklukkan seluruh pantai utara

[42] Anthothony Reid, *Menuju Sejarah*..., 71

pada tahun 1520-an. Kemudian mendirikan kesultanan Aceh, dan lambat laun Sultan Mughayat Shah mengambil alih peran perdagangan Lada di Aceh. Aceh bangkit melawan Portugis dan berhasil menggantikan Melaka yang diduduki Portugis sebagai pusat utama pedagang Muslim di Asia Tenggara.[43] Salah satu penyebabnya adalah posisi Portugis di Melaka yang mempersulit pengiriman lada Aceh ke Tiongkok, sehingga terjadi pengalihan pada tahun 1530an. Jalur perdagangan Islam langsung dibangun dari Aceh melalui Maladewa ke pelabuhan Laut Merah, menghindari pusat kekuasaan Portugis.

Perdagangan lada di Aceh merentang dalam kurun waktu yang panjang, menunjukkan peran penting Aceh dalam jalur perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Sejarah perdagangan lada di Aceh dapat ditelusuri hingga sebelum masa masuknya Islam ke Nusantara. Sejak era pra-Islam, Aceh telah dikenal sebagai pusat perdagangan yang ramai, terutama dalam hal komoditas rempah-rempah. Pelabuhan-pelabuhan Aceh menjadi tempat pertemuan pedagang dari berbagai penjuru, menjadikannya pusat pertukaran budaya dan ekonomi.

Ketika Islam masuk ke Aceh pada abad ke-7, perdagangan rempah-rempah semakin berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Aceh. Penguasa Aceh yang bijaksana, seperti Sultan Iskandar Muda, memainkan peran kunci dalam mengelola dan mengoptimalkan perdagangan rempah-rempah. Lada menjadi komoditas unggulan dalam perdagangan Aceh. Aceh dikenal sebagai salah satu produsen lada terbesar di Nusantara, dan lada Aceh dihargai karena kualitasnya yang tinggi.

[43] Hakim, L. *Berebut Hegemoni di Selat Malaka: Peran Usmani dalam Konflik Militer Aceh-Portugis Tahun 1562-1640 M*. (Bandung: A-Empat, 2022), hal. 56

BAB III

EKSISTENSI BANDAR LADA ABDYA

A. Sejarah Pelabuhan Ujong Manggeng Sebagai Bandar Lada

Perjalanan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada mengukir sejarah yang panjang, dalam pembahasan penelitian ini dimulai tahun 1750an-1870an. Karena awal tahun 1750an merupakan awal imigrasi penduduk di sekitaran Manggeng dan Lhok Pawoh. Batasan akhir adalah tahun 1870an dimana Belanda menaklukkan wilayah Manggeng dan menandai pola perdagangan baru.

1. Jejak Sejarah berdasarkan Toponimi

Toponimi merupakan salah satu rumpun ilmu linguistik yang fokus pada penamaan nama tempat atau lokasi geografis, seperti nama kota, desa, sungai, gunung, dan sejenisnya. Toponimi berasal dari bahasa Yunani, di mana "topos" berarti tempat, dan "onoma" berarti nama. Jadi, secara harfiah, toponimi dapat diartikan sebagai "nama tempat" atau "nama geografis". Toponimi membantu dalam identifikasi, navigasi, dan komunikasi mengenai lokasi tertentu dalam suatu wilayah.

Sejarah asal penamaan kata "Manggeng" seperti yang dituliskan oleh Jacob, kata "Manggeng" berasal dari Kata "Ma Nging" (Ma= ibu., Nging = Lihat). Kata ini muncul pertama sekali dari kisah pangeran dan pengikutnya yang menempati wilayah baru. Dari atas kapal, pangeran kecil itu melihat ada kerbau bertanduk besar dan berkata kepada ibu nya "Ma nging" sambil menunjuk ke arah kerbau. Karena ada kerbau, berarti wilayah itu bisa ditempati sebab ada air dan sumber makanan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Rombongan tersebut melabuhkan kapalnya di muara Kuala yang sekarang disebut Kuala Manggeng. Sejak saat itu wilayah yang ditempat diberi nama "Manging" [44].

Sejarah asal kata Manggeng menurut Jacob ditentang oleh sejarawan Rozal Nawafil, yang secara tegas menyatakan bahwa asal nama "Manggeng" bukan berasal dari kata "Mak nging", akan tetapi berasal dari bahasa Melayu Tua dari kata "Manggiang" (beristirahat menanti angin untuk berlayar). Pernyataan ini turut dibuktikan oleh asal penduduk setempat yang dipercayakan keturunan campuran dari Aceh Besar dan Minangkabau yang merupakan rumpun melayu[45].



Gambar 4. 1 Makam Tgk. Lhok Pawoh di Desa Seujahtera, Kecamatan Manggeng Aceh Barat Daya

[44] Jacob Muhamad, *Asal Nama Manggeng Dan Seorang Pangeran* (Jakarta: Balai Aksara, 1989), hal. 30

[45] Aziz, Daska. "Keberadaan Lembaga Adat Keujruen Blang Dalam Meningkatkan Produksi Padi Petani Manggeng Aceh Barat Daya." *Jurnal Geografi Gea* 18.2 (2018): 114-129.

Makam Tgk. Lhok Pawoh yang terletak disebelah utara dari Pelabuhan Ujong Manggeng berdasarkan cerita masyarakat setempat merupakan ulama yang berasal dari Minangkabau. Namun, tidak dapat ditemukan bukti yang terperinci mengenai sosok Tgk. Lhok Pawoh dan juga peninggalan seperti batu nisan atau riwayat lainnya yang bisa disimpulkan, namun biografi Tgk. Lhok Pawoh diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat jika beliau merupakan ulama keturunan Melayu-Minang.

Makam Tgk. Lhok Pawoh menjadi prasasti sejarah bahwa orang-orang melayu Minangkabau telah berlayar ke Manggeng sejak ratusan tahun lalu dan pelabuhan Ujong Manggeng menjadi tempat berlabuh nya kapal. Menurut Hasbullah, pelabuhan Ujong Manggeng menjadi Bandar pelabuhan Lada terjadi pada tahun 1750an, di mana kawasan Aceh Barat Daya saat itu menjadi tujuan migrasi dari arah Selatan maupun Timur ke Pantai Barat Sumatera setelah Pantai Barat Sumatera (Padang) dikuasai oleh *VOC*. Pantai Timur Aceh setelah Malaka dikuasai oleh Portugis dan terjadinya konflik internal di dalam Kesultanan Aceh telah membuka kesempatan orang atau *enterpreneurship* muncul sebagai pemilik modal untuk pengembangan *seuneubok* lada ke Pantai Barat Selatan Aceh[46].

Dengan meningkatnya jumlah populasi masyarakat, kedatangan imigran dari Minangkabau, dan perluasan perdagangan yang melibatkan VOC *(Vereenigde Oost-Indische Compagnie)*, pelabuhan Ujong Manggeng berkembang menjadi sebuah dermaga pelayaran yang strategis. Kondisi ini mencerminkan dinamika perkembangan wilayah Manggeng yang semakin dipengaruhi oleh faktor

[46] Hasbullah, *Indahnya Rempah*..., 5

demografi, migrasi penduduk, dan perluasan jaringan perdagangan, terutama melalui keterlibatan VOC sebagai pemain utama dalam perdagangan rempah-rempah pada masa tersebut. Pelabuhan Ujong Manggeng menjadi pusat vital dalam mengakomodasi pertumbuhan populasi, menanggapi arus migrasi, dan melayani kebutuhan perdagangan yang semakin meluas.

2. Sejarah Pelabuhan Ujong Manggeng dari Ingatan Masyarakat

Menurut masyarakat setempat awal terbentuknya pemukiman dan menetapnya masyarakat di wilayah Manggeng adalah karena aktivitas pertanian, terutama masyarakat yang berasal dari Suak Setia dan Susoh. Masyarakat tersebut akan mendiami wilayah lokasi bertani semenjak musim garap lahan dan akan kembali ke rumah apabila sudah panen. Lama Kelamaan mereka menetap dan membentuk komunitas sendiri. Inilah cikal baka penduduk Manggeng. Hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh masyarakat bernama Abdul Saman (63 tahun) mengatakan bahwa:

> "Dulu, saya sangat suka duduk dengan nenek saya, kebetulan nenek saya sangat suka menceritakan sejarah-sejarah kepada saya. Nenek saya mengatakan bahwa mereka dulunya adalah orang-orang seberang sungai (merujuk sungai Lhok Pawoh), yang menetap kesini di Manggeng ini untuk bertani, terutama menanam Padi dan juga ada tanam cabe, ubi, terung, lada dan banyak lagi. Nenek moyang saya dulu awalnya datang ke sini saat musim garap lahan dan kembali ke rumah mereka setelah panen. Lama kelamaan, mereka mulai menetap di sini karena tanahnya yang subur dan adanya air sungai yang sangat banyak ikan"[47]

Wawancara tersebut menggambarkan awal terbentuknya Pelabuhan Ujong Manngeng adalah karena migrasi masyarakat untuk bertani dan lama-kelamaan mendiami wilayah tersebut sehingga terbentuk dermaga di Kuala Manggeng

[47] Wawancara dengan Abdul Saman, Masyarakat Desa Lhok Pawoh, 02 Maret 2024

sebagai dermaga tempat bersandar perahu. Kemudian, aktivitas pertanian umumya hanya sebagai petani Padi. Namun, karena permintaan Lada di pasar Global sangat meningkat maka petani pun mulai membudidayakan Lada.

Hal yang sama juga disamapaiakn oleh Eva Alniska (43 tahun) dalam wawancara mengatakan bahwa:

> "Menurut cerita nenek moyang kami, Kuala Manggeng yang sekarang disebut dengan Ujong Manggeng, pertamanya hanyalah dermaga sederhana untuk bertukar hasil bumi. Orang-orang disini dulu adalah bertani padi. Abis tu barulah lada ditanam dan dijual kepada pembeli orang luar dari Arab sana di Kuala Manggeng. Ada juga dijual kepada orang India, setelah itu baru orang Portugis. Penduduk disini dulu, termasuk nenek moyang saya berjualan di pelabuhan itu. Mereka bertani kemudian menukarnya di pelabuhan untuk barang-barang lain. Lama-lama, semakin banyak pedagang yang datang, dan pelabuhan berkembang menjadi pusat perdagangan yang ramai.[48]

Dalam memperdagangkan hasil bumi, khususnya lada maka terbentuklah Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai bandar jual beli. Pelabuhan Ujong Manggeng bukanlah pelabuhan utama, pelabuhan ini hanyalah pelabuhan kecil yaitu tempat dikumpulkannya rempah-rempah untuk diangkut ke Pelabuhan Susoh yang menjadi Bandar utama Pelabuhan rempah. Teluk Susoh pada abad 18 dan awal abad ke 19 merupakan salah satu pusat perdagangan di pantai barat Aceh dengan pelabuhan nya di Kadai Susoh. Penduduk-penduduk yang ada di Susoh kemudian menyebar ke berbagai daerah di pantai barat tersebut, termasuk Manggeng.[49]

Seiring berjalan waktu, meningkatnya populasi petani dan meningkat produksi rempah-rempah. Pelabuhan Ujong Manggeng terus berkembang dan

---

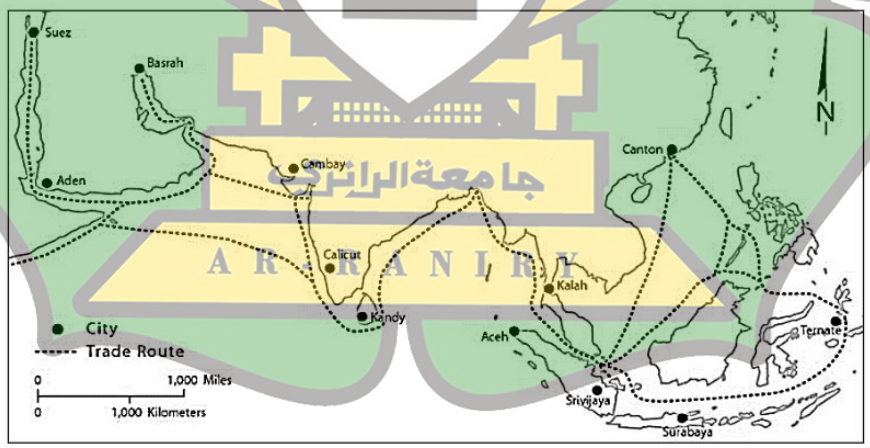
[48] Wawancara dengan Eva Alniska, Masyarakat Desa Lhok Pawoh, 02 Maret 2024

[49] Rahmat Fajri. Bandar Susoh Jadi Jejak Sejarah Rempah Di Pesisir Barat Selatan Aceh. Dikutip dari https://www.antaranews.com/berita/3810342/bandar-susoh-jadi-jejak-sejarah-rempah-di-pesisir-barat-selatan-aceh. 19 Desember 2023.

semakin ramai. Ditambah lagi, negeri Manggeng yang dulu merupakan bagian wilayah negeri Susoh. Akan tetapi setelah Panglima Bantan dan Panglima Giri tersingkir dari Suak (Suak Setia) mereka berpindah ke Manggeng setelah kalah perang dengan Tok Kada. Seluruh pengikutnya menyerah dan memohon pada Datok Susoh agar diperkenankan menetap di negeri Manggeng.[50]

3. Perkembangan Awal Sebagai Bandar Perdagangan Lada

Perkembangan Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai bandar Perdagangan Lada tidak terlepas dari sejarah Samudra Pasai yang menguasai jalur perdagangan selat Malaka sehingga banda-bandar kecil yang berada di sepanjang Selat Malaka, termasuk Pelabuhan Ujong Manggeng juga tumbuh pesat sebagai bandar perdagangan. Pada masa jayanya, Samudera Pasai merupakan pusat perniagaan penting di kawasan itu, dikunjungi oleh para saudagar dari berbagai negeri, seperti Cina, India, Siam, Arab dan Persia. Komoditas utama adalah lada.



Rajah 1: Jalan perdagangan antara dunia Timur dan Barat, alam Melayu terletak di tengah-tengah (Federspiel, 2007).

Gambar 4. 2 Alur Perdangan Rempah-rempah

[50] Hasbullah, Indahnya Rempah,…. 5

Pelabuhan Ujong Manggeng menjadi pusat Bandar Perdagangan Lada sudah dimulai saat Kerajaan Samudra Pasai menguasai Selat Malaka. Dengan letak geografisnya yang strategis di pesisir Barat-Selatan Aceh, pelabuhan ini menawarkan akses mudah ke lautan dan merupakan titik pertemuan penting bagi para pedagang dari berbagai belahan dunia. Faktor-faktor seperti kekayaan hasil bumi, kemudian menjadikan Ujong Manggeng sebagai pusat perdagangan rempah-rempah.

Pada masa itu, mata pencaharian penduduk negeri Manggeng didominasi oleh kegiatan bertani padi di ladang. Dalam pola pertanian mereka, jarang sekali menanam padi di persawahan. Hasil pertanian utama seperti padi dan berbagai produk hutan lebih banyak dihasilkan dan dikirimkan melalui pelabuhan Susoh. Pelabuhan Susoh menjadi jalur utama untuk mengekspor hasil pertanian dan sumber daya alam dari Manggeng dan sekitarnya.

Seiring dengan kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam, Pelabuhan Ujong Manggeng memainkan peran sentral dalam perdagangan lada. Lada, sebagai salah satu rempah-rempah yang sangat dicari, menjadi komoditas utama yang diperdagangkan di pelabuhan ini. Keberadaan pelabuhan ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Kesultanan Aceh. Pemasok Lada di Pelabuhan Ujong Manggeng tidak semuanya berasal dari Manggeng, tetapi berasal dari Labuhanhaji, Meukek dan Tangan-tangan.

4. Puncak Kejayaan Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada

Wilayah Manggeng terletak diantara sungai Krung Baru yang berbatasan dengan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan dan Sungai Lhok Pawoh

Kecamatan Tangan-tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Lokasi yang strategis ini sebab diapit oleh dua sungai, yaitu Sungai Krung Baru dan Sungai Lhok Pawoh dengan muara sungai yang mengalir langsung ke Samudra Hindia. Pelabuhan Ujong Mangeng terbentuk di kawasan muara Sungai Lhok Pawoh, karena sungai ini memiliki volume air yang lebih tenang sehingga sangat efektif dan strategis sebagai pusat transportasi air pada saat itu, maka dari hal ini lah cikal bakal Pelabuhan Ujong Manggeng menjadi Bandar Pelabuhan Lada.

Puncak Kejayaan Ujong Manggeg sebagai Bandar Pelabuhan Lada tidak terlepas dari Kejayaan Pelabuhan Susoh yang merupakan induk dari Pelabuhan kecil di sekitarnya. Meskipun Manggeng adalah petani Padi, namun perkebunan Lada tumbuh seiring imigrasi orang Minang Kabau.

Suku Minangkabau berimigrasi ke Manggeng diperkirakan pada bagian kedua abad ke17, karena semenjak Belanda menduduki Sumatra Barat. Kerjaan Aceh Darussalam yang sebelumnya mengontrol daerah tersebut tentu saja menerima kedatangan orang Minangkabau yang tidak mau tunduk dibawah kekuasaan belanda bermigrasi ke Pantai Barat Aceh. Sebagian diantara mereka membangun koloni di Susoh dan sebagian lainnya di Manggeng, dan Labuhahaji.[51]

Hampir bersamaan dalam periodisasi itu daerah Aceh Barat Daya didatangi pula orang-orang Aceh yang berasal dari Aceh Besar dan Pidie dengan maksud membuka perkebunan (seuneubok) lada yang hingga awal abad ke-19 merupakan tanaman ekspor terpenting di Aceh. Koloni Minangkabau dan Aceh membangun

[51] Manan, Abdul. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. (Medan: Bandar Publishing, 2018), hal.46

komunitas mereka terutama di muara-muara sungai setempat, termasuk di Muara Sungai Lhok Pawoh Utara dan Pasi Manggeng, yang saat ini disebut dengan Ujong Manggeng, Lambat laun pemukiman itu berubah menjadi suatu pemerintahan lokal yang berdiri sendiri tetapi berada di bahwa perlindungan Kerajaan Aceh Darussalam.

Kolonisasi oleh masyarakat Minangkabau dan Aceh di sekitar Muara Sungai Lhok Pawoh Utara dan Pasi Manggeng, memainkan peran penting dalam pembentukan pusat pelayaran dan bandar pelabuhan lada. Awalnya, pemukiman di sepanjang pesisir ini berfungsi sebagai tempat pertukaran hasil pertanian lokal dan aktivitas pelayaran. Lambat laun, dengan pertumbuhan komunitas dan adanya kebutuhan akan pusat perdagangan yang lebih terorganisir, pemukiman tersebut berkembang menjadi suatu pemerintahan lokal yang mandiri, tetapi tetap berada di bawah perlindungan Kerajaan Aceh Darussalam.

Pembentukan pemerintahan lokal ini tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga mencakup perkembangan Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pusat pelayaran yang strategis. Muara sungai yang terletak di Ujong Manggeng memberikan akses yang baik ke laut, menjadikannya tempat yang ideal untuk kegiatan perdagangan laut. Selain itu, aktivitas perdagangan lada yang semakin berkembang di daerah tersebut memberikan dorongan tambahan untuk mengembangkan pelabuhan ini menjadi bandar pelabuhan lada.

Dengan begitu, Pelabuhan Ujong Manggeng berkembang menjadi pusat perdagangan yang signifikan, melayani pelayaran lokal dan internasional. Kehadiran orang-orang Minangkabau dan Aceh Besar, Pidie, dlll bersama dengan

perlindungan Kerajaan Aceh Darussalam, memberikan landasan kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan perdagangan, menjadikan Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pusat strategis bagi kegiatan perdagangan lada di wilayah tersebut.

B. Faktor-faktor yang mendukung Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada

1. Keunggulan Geografis Pelabuhan Ujong Manggeng

Pelabuhan Ujong Manggeng memiliki kondisi geografis yang strategis. Terletak di pesisir barat daya Aceh, pelabuhan ini memanfaatkan lokasi pesisirnya sebagai akses utama ke jalur perdagangan laut. Wilayah sekitar pelabuhan cenderung datar dengan pantai yang membentang, menciptakan akses yang relatif mudah bagi kapal-kapal dagang untuk berlabuh. Kondisi ini sangat mendukung aktivitas pelayaran dan perdagangan di Pelabuhan Ujong Manggeng. Selain itu, keberadaannya di pesisir barat Aceh memberikan akses yang baik ke wilayah-wilayah produsen rempah-rempah di pedalaman, memudahkan transportasi dan distribusi hasil-hasil perdagangan tersebut. Dengan demikian, kondisi geografisnya memberikan keuntungan signifikan dalam mengembangkan pelabuhan sebagai pusat perdagangan lada dan komoditas lainnya.

Di masa pelayaran, muara sungai atau tempat-tempat yang strategis di pantai merupakan lokasi yang super strategis. Betapa tidak, ketika orang-orang masih mengandalkan kapal dan perahu sebagai modal transportasi jarak jauh, keberadaan laut dan sungai sangat memberikan kemudahan dalam menghubungkan satu daerah ke daerah lain.

2. Kualitas dan Produksi Lada

Kualitas dan produksi lada merupakan aspek penting dalam industri rempah-rempah, khususnya di wilayah-wilayah produsen lada seperti Aceh. Kualitas lada ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk varietas tanaman, metode budidaya, iklim, dan pemrosesan pasca panen. Beberapa varietas lada yang dihasilkan di Aceh, seperti lada hitam dan lada putih, memiliki reputasi tinggi karena aroma, rasa, dan keunikannya.[52]

Produksi lada terkait erat dengan kondisi lingkungan dan praktek pertanian. Keberhasilan produksi lada dapat dipengaruhi oleh iklim tropis, tanah yang subur, dan teknik budidaya yang baik. Di Aceh, praktek tradisional pertanian lada masih dipertahankan, meskipun ada penerapan teknologi modern untuk meningkatkan hasil dan kualitas.

Faktor lain yang memengaruhi produksi lada adalah permintaan pasar. Seiring dengan meningkatnya permintaan global untuk rempah-rempah, termasuk lada, petani di Aceh berupaya meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Hal ini dapat berkontribusi positif terhadap perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan petani.

Peran pemerintah dalam mengelola dan mendukung produksi lada juga sangat penting. Kebijakan yang mendukung pertanian, penyuluhan kepada petani, serta pengembangan infrastruktur pertanian dapat memperkuat sektor produksi lada

[52] Rahmawati, Putri, Ade Kurniawan, Amrizal Hamsa, and Weni Wahyunita. Sosialisasi Potensi Jalur Rempah di Barat Selatan Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2023): 118-128.

di Aceh. Dengan memperhatikan semua faktor ini, kualitas dan produksi lada di Aceh dapat terus ditingkatkan untuk memenuhi standar pasar internasional.

3. Keterkaitan dengan Rute Perdagangan Utama

Keterkaitan Pelabuhan Ujong Manggeng dengan rute perdagangan utama merupakan faktor kunci yang mendukung eksistensinya sebagai Bandar Perdagangan Lada. Pelabuhan ini terletak di posisi yang strategis, menjadi titik pertemuan antara rute perdagangan yang melibatkan lada dan rempah-rempah lainnya di wilayah Aceh. Pelabuhan Ujong Manggeng menjadi bagian dari jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Nusantara dengan pasar-pasar internasional. Rute ini melibatkan lintasan laut yang menghubungkan wilayah Aceh dengan pelabuhan-pelabuhan penting di Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Keberadaan Pelabuhan Ujong Manggeng di pantai barat Aceh membuatnya mudah diakses oleh kapal-kapal dagang yang mengangkut lada dan rempah-rempah lainnya.[53]

Pelabuhan Ujong Manggeng terintegrasi dalam jaringan perdagangan regional yang melibatkan pelabuhan-pelabuhan di sekitarnya. Para pedagang dan pelaut menggunakan pelabuhan ini sebagai tempat singgah untuk beristirahat, memperbarui persediaan, dan melakukan transaksi perdagangan. Hal ini memperkuat peran Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pusat distribusi dan *transshipment* (bongkar muat) lada ke berbagai tujuan perdagangan.

[53] Wulandari, Elysa, dkk. "Proses Tumbuh Kembang Permukiman Perdesaan Pantai-Muara Sungai Di Pesisir Barat Aceh Dan Adaptasi Berkelanjutannya." *Jurnal Arsitektur ZONASI* (2020).

Selain itu, Pelabuhan Ujong Manggeng juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi dan komersial. Keberadaan pasar-pasar tradisional di sekitar pelabuhan menjadi tempat pertemuan antara produsen lada, pedagang lokal, dan pedagang internasional. Ini menciptakan lingkungan yang dinamis untuk pertukaran komoditas, informasi, dan budaya, mengokohkan peran pelabuhan sebagai pusat perdagangan.

Dengan demikian, keterkaitan Pelabuhan Ujong Manggeng dengan rute perdagangan utama memberikan fondasi yang kuat bagi eksistensinya sebagai Bandar Perdagangan Lada. Pelabuhan ini bukan hanya menjadi tempat transaksi ekonomi tetapi juga menjadi simpul vital dalam jaringan perdagangan global yang melibatkan rempah-rempah, khususnya lada, dari wilayah Aceh.

C. Berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada

Berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada dimulai dengan meninggalnya Sultan Aceh Darussalam, Sultan Ibrahim Alaidin Masnyur Sya, pada tahun 1870an. Pada masa kekuasaannya, Mansyur Syah memegang kendali dan menertibkan pelabuhan-pelabuhan yang menjadi Bandar lada di sepanjang Pantai Barat Selatan Aceh, seperti Pelabuhan Susoh, Ujong Manggeng, Meukeuk, Labuhanhaji Hingga Aceh Singkil.[54]

Setelah mangkatnya Mansyur Syah, wilayah-wilayah di Aceh terutama wilayah penghasil rempah-rempah jatuh ke tangan Belanda. Aceh mengalami masa-masa yang paling menenggangkan setelah ekspansi pemerintah Hindia

[54] Sudirman and Rusdi Sufi, *Kronologis Para Sultan Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Buadaya Aceh, 2016), hal. 24

Belanda pada penghujung abad ke-19. Perjanjian Sumatera 1871 semakin meruncingkan hubungan antara Aceh, Inggris, dan Belanda hingga memunculkan konflik berkepanjangan antara Aceh dan Belanda. *Traktat Sumatra* atau Perjanjian Sumatra tahun 1871 merupakan suatu upaya yang dibuat untuk menengahi persengketaan wilayah antara Inggris dan Belanda yang belum terselesaikan sejak Traktat London tahun 1824, walaupun bagi Aceh, Perjanjian Sumatra justru menimbulkan sebuah masalah baru. Isi dari Traktat Sumatra adalah *"Pemberian kebebasan bagi Belanda untuk memperluas daerah kekuasaan di Sumatra, termasuk Aceh"*. Selain itu, *Traktat London* tahun 1824 dengan isinya *"Inggris menyerahkan pabrik Fort Marlborough di Bengkulu dan semua kepemilikannya di Sumatera kepada Belanda. Kedaulatan Aceh tidak boleh diganggu Belanda, tetapi Aceh juga tidak boleh mengganggu keamanan di lautan"*. Traktat London tersebut mengakui kedaulatan Aceh, digantikan dengan Perjanjian Sumatera tahun 1871. Bagi Belanda, Aceh adalah wilayah yang memiliki nilai politik strategis di Sumatera termasuk dengan menginvasi wilayah Aceh Barat Daya.

Invasi Belanda ke Aceh Barat Daya merupakan bagian dari upaya kolonial mereka untuk menguasai wilayah Nusantara, dengan menguasai jalur-jalur pelayaran yang strategis yaitu Pelabuhan Ujong Manggeng. Peristiwa ini terjadi pada periode kolonialisme Belanda di abad ke-19, ketika Belanda berusaha untuk mengamankan dan mengontrol sebagian besar wilayah di Hindia Belanda, termasuk

wilayah-wilayah dengan potensi ekonomi tinggi seperti yang dimiliki oleh Pelabuhan Ujong Manggeng.[55]

Kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam mulai melemah di Aceh Barat Daya, sehingga Belanda menguasai kontrol penuh atas wilayah Manggeng. Pada saat itu, Belanda memegang kendali atas perdagangan rempah-rempah, termasuk lada, yang merupakan komoditas berharga dan strategis. Belanda menyasar Pelabuhan Ujong Manggeng karena posisinya yang strategis sebagai bandar perdagangan lada. Invasi yang dilakukan oleh Belanda bertujuan untuk mendominasi jalur perdagangan rempah-rempah dan mengamankan sumber daya ekonomi yang berlimpah di Manggeng.[56]

Invasi tersebut melibatkan serangkaian taktik militer, termasuk penaklukan fisik terhadap daerah tersebut dan pengepungan terhadap pelabuhan. Selain aspek militer, Belanda juga menerapkan strategi ekonomi dan politik untuk mengendalikan perdagangan dan sumber daya di Pelabuhan Ujong Manggeng. Hal ini dapat melibatkan pembentukan perjanjian atau paksaan terhadap pemerintahan lokal agar tunduk pada kebijakan kolonial Belanda. Invasi Belanda ke Pelabuhan Ujong Manggeng tidak hanya memiliki dampak langsung pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bagian dari kolonialisme lebih

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[55] Hasbullah, Hasbullah. *Cina dalam lintas perdagangan di Aceh Barat Daya (1900-2008)*. (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata), hal. 6

[56] Usman, Abdul Rani. *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hal. 132

luas yang membentuk sejarah politik dan ekonomi pada masa itu, bahkan Belanda melakukan Blokade atas perdagangan dan jalur pelayaran maritim.[57]

Pada saat itu, keterlibatan berbagai pihak atau bangsa lain dalam perdagangan lada di Pantai Barat Aceh yang dibatasi atau terganggu dengan adanya blokade laut Belanda pada Aceh sehingga melahirkan stigma "bajak laut". Mereka "menguasai" Pantai Barat Sumatera hingga ke Pantai Barat Selatan Aceh yang dianggap sebagai wilayah yang "tak bertuan" dan "tak berhukum". Kawasan ini seperti "kawasan bebas" sehingga "dikuasai oleh bajak laut atau perompak".[58]

Perdagangan lada di Barat-Selatan Aceh memasuki penghujung abad 19 menujukkan ketidak pastian permintaan dan kestabilan harga sebab menurunnya permintaan pasar terhadap komoditas ekspor tersebut. Penjajahan Belanda di Manggeng, khususnya terkait dengan pelabuhan dan pola dagang, mencerminkan upaya mereka dalam mengendalikan sumber daya ekonomi strategis di wilayah Aceh.[59] Pada abad ke-19, Belanda memandang pentingnya dominasi atas perdagangan rempah-rempah, termasuk lada, yang merupakan komoditas utama di Manggeng. Belanda melancarkan serangkaian ekspedisi militer untuk mengamankan pelabuhan-pelabuhan penting di Aceh, termasuk Pelabuhan Ujong Manggeng. Penaklukan ini bertujuan untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah dan memonopoli hasil bumi. Penaklukan Pelabuhan tersebut menjadi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[57] Sari, Windi Sekar. 2022. Aceh sebagai Wilyah yang Sulit Dijajah Belanda. *Jurnal Historia Madina* 6 (2).

[58] Sudirman, Sudirman, dkk. "Buletin Haba No. 104: Potensi Budaya di Kawasan Jalur Rempah di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara." *Buletin Haba No. 104* 104 (2022): 1-57.

[59] Lailatusysyukriyah, Lailatusysyukriyah Lailatusysyukriyah, and Hartutik Hartutik. "Perkembangan dan Kemunduran Perdagangan Lada di Aceh Abad 19." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 4.1 (2017): 69-89.

langkah awal dalam upaya Belanda untuk mengendalikan ekonomi wilayah tersebut.[60]

Setelah menguasai Pelabuhan Ujong Manggeng, Belanda mulai mengubah pola dagang di wilayah tersebut. Mereka memperkenalkan sistem monopoli perdagangan yang menguntungkan pihak Belanda dan mendiskriminasi pedagang lokal. Hal ini merugikan para produsen lada dan masyarakat setempat, yang kehilangan hak untuk berdagang secara bebas. Belanda tidak hanya mengendalikan pelabuhan, tetapi juga mulai mengakuisisi dan menguasai lahan pertanian, termasuk perkebunan lada.



Gambar 4. 3 Meriam Peninggalan Belanda 500 meter dari Pelabuhan di Desa Lhok Pawoh, Kecamatan Manggeng Aceh Barat Daya

[60] Rinaldi, Dimas Rizqi. "Aceh Masa Kolonialisme Dan Imperialiasme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Perkembangan Perdagangan Pemerintah Hindia-Belanda (1906-1942)." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 3.1 (2024): 70-81.

Belanda dengan kekuatan militernya menguasai pelabuhan Ujong Manggeng. Perluasan kekuasaan Belanda dengan menggunakan kekuatan militer di Pelabuhan Ujong Manggeng menjadi salah satu poin kritis dalam mengubah dinamika sejarah wilayah tersebut. Invasi Belanda membawa dampak signifikan pada kehidupan masyarakat setempat, mendorong sebagian dari mereka untuk meninggalkan Manggeng dan beralih fokus ke sektor pertanian, terutama menanam padi. Periode ini mencerminkan perubahan paradigma ekonomi dan sosial di masyarakat setelah masa penjajahan.

Pada saat Belanda kalah, meskipun kemerdekaan Indonesia telah tercapai, Pelabuhan Ujong Manggeng tidak mampu pulih sepenuhnya. Kekuasaan Belanda yang sebelumnya menguasai pelabuhan telah merusak struktur dan fungsinya sebagai pusat perdagangan lada. Kondisi tersebut menyebabkan pelabuhan tidak dapat berfungsi seperti semula, dan masyarakat mulai mencari alternatif lain untuk mencari nafkah.

Pergeseran fokus masyarakat ke sektor pertanian, khususnya penanaman padi, menandai perubahan utama dalam pola mata pencaharian lokal. Kemunduran fungsi pelabuhan menjadi lebih nyata setelah invasi Belanda dan berlanjut hingga pasca-kemerdekaan. Ini menunjukkan kompleksitas dampak sejarah kolonial dan pelepasan diri dari kekuasaan penjajah terhadap ekonomi dan kehidupan masyarakat setempat.

جامعة الرانري
AR-RANIRY



Gambar 4. 4 Madat dan Sisa Benteng Belanda di Desa Lhok Pawoh, Kecamatan Manggeng Aceh Barat Daya

Madat yang menjadi benteng belanda dalam menguasai Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pos strategis dalam mengendalikan dan melindungi kepentingan mereka dalam mengatur pola dagang. Benteng ini memiliki fungsi pertahanan militer dan kendali terhadap lalu lintas perdagangan di pelabuhan. Benteng-benteng ini menjadi simbol kekuasaan dan kendali Belanda terhadap aktivitas perdagangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan berikut ini:

1. Sejarah Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada di Aceh Barat Daya dimulai dari adanya aktrivitas perkebunan masyarakat yang berasal dari Suak Setia dan Susoh, yang menetap untuk bertani dan kemudian membentuk pemukiman tetap. Dengan berjalannya waktu, pelabuhan ini berkembang menjadi pusat perdagangan penting karena letaknya yang strategis di muara sungai. Imigrasi masyrakat dari Minangkabau turut memperkuat perkembangan pelabuhan Ujong Manggeng yang berbaur dengan masyarakat setempat dan memulai kegiatan perdagangan, sehingga peabuhan Ujong Manggeng menjadi titik kunci dalam jalur perdagangan lada, yang kemudian menarik pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Eropa dan Asia.
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada di Aceh Barat Daya adalah pertama letaknya yang strategis di pesisir Sumatra memudahkan akses ke jalur pelayaran utama Samudra Hindia, yang merupakan rute perdagangan penting bagi pedagang dari India, Arab, Tiongkok, dan Eropa. Kedua, kualitas lada yang dihasilkan di wilayah ini, termasuk lada hitam dan lada putih, sangat tinggi dan diminati di pasar internasional. Ketiga, keberadaan komunitas pedagang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

yang aktif dan infrastruktur pelabuhan yang memadai memungkinkan perdagangan yang efisien dan terorganisir. Keempat, dukungan dari kerajaan Aceh yang menyediakan perlindungan dan stabilitas politik bagi kegiatan perdagangan turut berperan dalam memantapkan Ujong Manggeng sebagai pusat perdagangan lada.

3. Berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada di Aceh Barat Daya disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, invasi Belanda dengan kekuatan militernya menguasai pelabuhan. Kedua, dinamika sosial dan politik setelah kekalahan Belanda, termasuk perubahan kebijakan pemerintah, mengakibatkan penurunan aktivitas perdagangan di pelabuhan. Ketiga, pembangunan jalur transportasi darat yang lebih efisien secara perlahan menggantikan transportasi laut sebagai sarana utama perdagangan, sehingga mengurangi peran strategis pelabuhan.

B. Saran

1. Pemerintah setempat diharapkan agar melakukan revitalisasi Pelabuhan Ujong Manggeng dengan memperbaiki infrastruktur dan mengembangkan fasilitas pendukung untuk menghidupkan kembali aktivitas perdagangan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih fokus pada analisis dampak sosial dan ekonomi dari revitalisasi pelabuhan terhadap masyarakat setempat. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi metode pertanian dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas lada Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, *Cheng Ho Penyebar Islam Dari China Ke Nusantara* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020)

Abdul Majid, *Eksistensi, Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional* (Malang: Darmawan Aji, 2020)

Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, Dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020)

Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia Dan Dunia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019)

Anton Stolwijk ·, *Aceh: Kisah Datang Dan Terusirnya Belanda Dan Jejak Yang Ditinggalkan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021)

Aris Muzhiat, *Menelusuri Jejak Jalur Rempah Di Banten* (Bandung: Guapedia, 2022)

Ariwibowo, Andika, 'Kerajaan Banten Girang Dan Formasi Perdagangan Rempah Di Selat Sunda Abad X – Xvi', *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8.2 (2022), 229–50

Asnan, Gusti, *Rempah Nusantara* (Jakarta: BRIN, 2020)

Dalidjo, Nurdiansyah, *Rumah Di Tanah Rempah - Penjelajahan Memaknai Rasa Dan Aroma Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020)

Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 2022)

Dien Majid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi, Dan Perjuangan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)

Gatut Purwantoro, *Kisah Dari Negeri Rempah* (Surabaya: Narotama University Press, 2022)

Hasbullah, 'Hangatnya Rempah Di Negeri Rantau: Negeri Dan Pelabuhan Lada DI Aceh Barat Daya', *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh*, 2022

Haykal, Muhammad, 'Ekspedisi Turki Utsmani Dan Gerakan Anti-Kolonialisme Kesultanan Aceh Darussalam (1530-1568)', *El Tarikh*, 3.2 (2022), 39–54

Irwan, *Karakteristik Pelabuhan Penyeberangan* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022)

Jacob Muhamad, *Asal Nama Manggeng Dan Seorang Pangeran* (Jakarta: Balai Aksara, 1989)

Joko Darmawan, *Sejarah Nasional "Ketika Nusantara Berbicara"* (Yogyakarta: Depublish, 2019)

Lailatusysyukriyah, and Hartutik, 'Perkembangan Dan Kemunduran Lada Di Aceh Abad 19', *Jurnal Seuneubok Lada*, 4.1 (2017), 69–89

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)

Lukman Hakim, *Berebut Hegemoni Di Selat Malaka Peran Usmani Dalam Konflik Militer Aceh-Portugis Tahun 1562 - 1640 M* (Serang: Penerbit A-Empat, 2022)

Muhammad, Salmah Jan Noor, 'Kerencatan Hubungan Diplomatik Kesultanan Melayu Melaka, Johor Dan Aceh', *Jurnal Pusat Penataran Ilmu & Bahasa*, 25, 2017, 107–36

Muslimin, M. F., 'The Ports Connectivity on the Spice Routes', *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8.1 (2022), 59–80

Nurdiansyah Dalidjo, *Rumah Di Tanah Rempah - Penjelajahan Memaknai Rasa Dan Aroma Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020)

P. Swantoro, *Perdagangan Lada Abad XVII* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019)

Pendidikan, Kementerian, Riset danTeknologi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian, Nilai Budaya, and Provinsi Aceh, 'Hangatnya Rempah Di Negeri Rantau: Negeri Dan Pelabuhan Lada Di Aceh', 2022

Pendidikan Sejarah, Jurusan, 'Aisyah Syafiera', *Journal Pendidikan Sejarah*, 4.3 (2016), 721–35

Pramono, Djoko, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021)

Rahman, Fadly, '"Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11.3 (2019), 347

Salam, Aprinus, *Sastra Rempah* (Jakarta: PT Kanisius, 2023)

Sri Hardiati, Endang, 'Awal Pengaruh Agama Buddha Di Nusantara', *Journal Arkeologi Kemendikbud*, 23.4 (2022), 17–34

Sri Pajriah, *Bahan Ajar Sejarah Indonesia Masa Islam* (Bandung: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia)

Sudirman, and Rusdi Sufi, *Kronologis Para Sultan Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Buadaya Aceh, 2016)

Taran, Jovial Pally, Sanusi Ismail, and Hamdina Wahyuni, 'Jejak Perdagangan Rempah Di Pesisir Aceh Besar', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14.1 (2023), 106–29

Theresia Vina Anjani, Anastasia Anggi Fernanda, *Jejak Kisah Petualangan Nusantara* (Bandung: Guapedia, 2021)

Zicheng Hong, Zhizhong Cai, *Roots of Wisdom Inti Kebijakan* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2021)

Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Sejarah Pelabuhan Ujong Manggeng Sebagai Bandar Lada

1. Bagaimana asal usul Pelabuhan Ujong Manggeng?
2. Bagaimana perkembangan awal Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pusat perdagangan lada?
3. Bagaimana pelabuhan Ujong Manggeng memainkan peran strategis dalam perdagangan rempah-rempah?
4. Bagaimana Pelabuhan Ujong Manggeng mencapai puncak kejayaannya sebagai Bandar Lada?
5. Bagaimana peran masyarakat setempat dalam sejarah dan perkembangan Pelabuhan Ujong Manggeng?

B. Faktor-faktor yang mendukung Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada

1. Apa keunggulan geografis Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada pada masa itu?
2. Apa saja infrastruktur pendukung kesuksesan Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pusat perdagangan lada?
3. Bagaimana pengelolaan dan distribusi lada di Pelabuhan Ujong?
4. Sejauh mana Pelabuhan Ujong Manggeng terkait dengan rute perdagangan lada pada masanya?
5. Bagaimana pelibatan masyarakat setempat dalam aktivitas perdagangan di Pelabuhan Ujong Manggeng pada masa itu?
6. Faktor apa yang mendukung Pelabuhan Ujong Manggeng dalam bersaing dengan pelabuhan lainnya sebagai pusat perdagangan rempah-rempah?
7. Apakah terdapat kerjasama atau interaksi khusus dengan negara atau entitas perdagangan tertentu yang memperkuat peran Pelabuhan Ujong Manggeng?
8. Sejauh mana faktor politik dan kebijakan pemerintah mendukung eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada?
9. Bagaimana perkembangan teknologi pada masa itu mempengaruhi operasional Pelabuhan Ujong Manggeng dalam perdagangan lada?
10. Apakah terdapat faktor-faktor sosial atau budaya yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai pusat perdagangan lada?

C. Penyebab berakhirnya eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada

1 Bagaimana peran invasi Belanda dalam mempengaruhi eksistensi Pelabuhan Ujong Manggeng sebagai Bandar Lada?

2 Apa saja faktor sosial dan politik yang memainkan peran dalam penurunan aktivitas perdagangan di Pelabuhan Ujong Manggeng?

3 Bagaimana perubahan dalam kebijakan pemerintah setelah kemerdekaan Indonesia memengaruhi pelabuhan tersebut?

4 Bagaimana teknologi dan perkembangan transportasi berkontribusi pada perubahan dalam pola perdagangan Pelabuhan Ujong Manggeng?

5 Apa dampak dari perubahan orientasi ekonomi masyarakat lokal terhadap eksistensi pelabuhan sebagai pusat perdagangan rempah-rempah?

6 Bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perubahan dalam perdagangan dan apa tantangan utama yang dihadapi?

7 Apakah faktor alam dan geografis, seperti kondisi cuaca atau kedalaman pelabuhan, berperan dalam penurunan aktivitas Pelabuhan Ujong Manggeng?

8 Sejauh mana perubahan ekonomi global berdampak pada pelabuhan sebagai pusat perdagangan lada?

9 Bagaimana pemerintah Indonesia menjawab perubahan dalam peta perdagangan internasional dan dampaknya pada Pelabuhan Ujong Manggeng?

10 Apakah ada upaya pemulihan atau revitalisasi yang telah diambil untuk mempertahankan eksistensi pelabuhan tersebut?

AR-RANIRY

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

Nama : M. Saman
Umur : 53 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Gampong Lhok Pawoh

Nama : Muslem
Umur : 51 Tahun
Jabatan : Mantan Pawang Laot
Alamat : Gampong Lhok Pawoh

Nama : M Rizal
Umur : 39 Tahun
Jabatan : Tuha Peut
Alamat : Gampong Lhok Pawoh

Nama : Eva Alniska
Umur : 41 tahun
Jabatan : Tokoh Wanita
Alamat : Gampong Lhok Pawoh

Nama : Amiruddin
Umur : 69 Tahun
Jabatan : Keuchik
Alamat : Gampong Lhok Pawoh

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Informan Penelitian, Muslem: Mantan Pawang Laot



Informan Penelitian, Rizal: Tuha Peut Desa Lhok Pawoh



Infoman Penelitian, Eva Alaniska; Tokoh Wanita Desa Lhok Pawoh



Infoman Penelitian, Amirudin; Keuchik Desa Lhok Pawoh



Peta Banda Pelabuhan Lhok Pawoh yang dipancang di bekas Pelabuhan

جامعة الرانري
AR-RANIRY